

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gayo adalah salah satu nama dari suatu suku bangsa, budaya, bahasa, dan daerah yang berada di Kabupaten kota tepatnya di wilayah tengah provinsi Aceh (peta terlampir). Provinsi Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi yang paling barat di wilayah Indonesia. Ibu kota Provinsi Aceh adalah Banda Aceh dan provinsi Aceh memiliki 23 (dua puluh tiga) kabupaten Kota (Provinsi Aceh dalam angka tahun 2011: 2). Kedua puluh tiga kabupaten yang ada di wilayah Aceh dihuni oleh beberapa suku bangsa. Aceh juga dikenal dengan sebutan daerah modal revolusi¹ atau "Serambi Mekah"². Menurut data (Provinsi Aceh dalam angka tahun 2011: 2) Aceh memiliki penduduk sebanyak 4.500.000 jiwa dan luas wilayahnya 55.380 km².

Dalam masyarakat Aceh terdapat 7 (tujuh) jenis budaya dan bahasa berbeda yang merupakan milik dari kelompok-kelompok etnis yang ada di Aceh dan menjadi pendukung dari sistem budaya mereka masing-masing (Sufi, *et al.*, 1984: 1). Ketujuh budaya dan bahasa tersebut yaitu, (1) budaya Aceh, (2) budaya Gayo, (3) budaya Alas, (4) budaya Anuek Jame, (5) budaya Kluet, (6) budaya Tamiang, dan (7) budaya Simeulu.

¹ Disebut Aceh sebagai daerah modal pertama sekali adalah ungkapan Soekarno Presiden Republik Indonesia pertama ketika beliau datang ke Aceh tanggal 15 – 18 Juli 1948, Lihat: AK. Jakobi, *Aceh Daerah Modal, long March ke Medan Area*, (Jakarta: Yayasan Seulawah RI.001, 1992), 219. alasan beliau ada 2 hal penting dicatat sejarah yaitu: 1). Satu- satunya daerah Indonesia yang baru dapat terjajah oleh Belanda tahun 1904 adalah Aceh setelah penyerahan resmi oleh Teungku Muhammad Daud Raja Aceh terakhir, jika dibandingkan dengan wilayah lainnya sejak tahun 1556 setelah Portugis sejak tahun 1511 menaklukkan Malaka, jajahan Belanda ini juga terkesan secara formalnya saja sedangkan hati rakyat tidak pernah terebut terbukti dengan pemberontakan yang secara terus menerus terjadi; 2). Ketika Wilayah Republik Indonesia telah dikuasai kembali oleh Belanda saat Agresinya tahun 1948, saat-saat penting dan genting ini suara Radio Rimba Raya yang disiarkan dari pedalaman Aceh membahana ke penjuru dunia yang memberitakan bahwa Negara Republik Indonesia masih tetap utuh dan merdeka. (S.M.Amin,*et.al*, "Sejenak meninjau Aceh, Serambi Mekkah" dalam *Bunga Rampai Tentang Aceh* (Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1980), 74.

² Ungkapan ini dikonsolidasikan pada zaman Sultan Iskandar Muda berkuasa (1607-1637). Lihat Taufik Abdullah "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara Sebuah Perspektif Perbandingan" dalam Taufik Abdullah dan Sharan Shiddiqi, *Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 79. Alasan lainnya disebabkan karena *pertama* penduduk pribumi memang 100 % beragama Islam, adapun non Muslim adalah para pendatang seperti etnis Tionghoa dan Suku Batak dari Sumatera Utara yang memang tetangganya, *kedua* kemungkinan karena daerah paling ujung barat Indonesia yang bila dibandingkan, Aceh lebih dekat ke Mekkah Saudi Arabia.

Perbedaan budaya tersebut dapat diketahui dari jenis pakaian, kuliner/makanan, pelaksanaan upacara adat, pertunjukan seni, dan bercocok tanam (bertani).

Dari ketujuh suku bangsa tersebut suku bangsa Gayo adalah salah satunya yang memiliki budaya berbeda, perbedaan itu dapat diketahui dari; (1) *kerawang* (jenis ragam motif bordiran pakaian adat dengan menggunakan warna merah, kuning, putih, dan hijau) dan filosofinya, (2) *suel* (jenis makanan ringan yang terbuat dari ubi jalar/ ubi kayu yang dimasak dengan gula yang sedang mendidih), (3) pelaksanaan upacara adat seperti; *munginte* (meminang), *ejer marah* (menasihati calon mempelai), (4) kesenian yang disebut dengan *didong* (seni bertutur yang dibawakan dengan nyanyian bergrup dan menggunakan alat musik tangan), dan (5) *Basa Edet* (BE) atau bahasa adat yang merupakan tuturan bijak pada masyarakat Gayo yang mereka sebut dengan *Peri Mestike*, dahulu digunakan oleh anggota masyarakat dalam komunikasi lisan sehari-hari dengan sesama anggota masyarakat dan pada acara adat atau kegiatan sosial masyarakat lainnya.

Masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan peraturan (Yuliana dan Rohmadi, 2013: 2) dan pada masyarakat Gayo hal ini disebut dengan peraturan adat. Melalatoa (1997: 202) menyatakan bahwa budaya Gayo berasal dari dua sumber yaitu; *Pertama*, sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, norma-norma; kesemuanya dinyatakan sebagai *edet* dan ditambah hasil kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut *resam*. *Kedua*, sumber agama Islam berupa akidah sistem keyakinan, nilai-nilai, dan kaidah-kaidah agama, yang kesemuannya disebut *hukum*. Sumber tersebut berfungsi untuk menuntun atau mengarahkan para anggota masyarakatnya lebih kepada kehidupan yang bermakna, harmonis dan damai sentosa. Konsep-konsep dalam sistem budaya Gayo yang disebut dengan hukum *edet* adalah memberi batasan-batasan tentang apa-apa yang tabu (*sumang*) dan yang tidak boleh dikerjakan atau dikatakan dalam melaksanakan proses kehidupan. Kebudayaan adalah melingkupi seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap

lebih tinggi dan lebih diinginkan, karena menurut (Sanggenafa, 2002: 5) budaya atau kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan.

Ibrahim (2009: 54-55) berpendapat bahwa nilai-nilai adat dan budaya Gayo berasal dari empat sumber yaitu, (1) *lazim* berasal dari bahasa arab, maksudnya musti dikerjakan pada waktu yang ditentukan; (2) *pernah* yaitu sesuatu yang pernah atau biasa terjadi atau dilakukan oleh anggota masyarakat; (3) *ramah* maksudnya adalah kedudukan seseorang ditentukan oleh keadaan atau kemampuannya; (4) dan *biasa* maksudnya adalah sesuatu yang biasa atau yang pernah terjadi. Tuturan PM (Peri Mestike) bermuatan nuansa Islami sudah menjadi suatu konsep yang digunakan masyarakat di sana sebagai panduan hidup. Nuansa Islami yang diwujudkan dalam tuturan PM (Peri Mestike) ada sejak orang Gayo itu ada. Tuturan yang berkaitan dengan konsep budaya disebut dengan naskah budaya lisan atau “*cultural scripts*” (Wierzbicka, 1994:3), yakni tuturan yang memiliki makna lebih spesifik dibanding kerangka budaya.

PM merupakan tuturan yang mengandung konsep nilai dan norma hidup masyarakat Gayo. Dalam tuturan PM (Peri Mestike) banyak mengandung tuturan yang bijak dan berdaya nalar (berkembang) atau dalam bahasa Gayo disebut dengan “*muwet*” (berkembang). Tuturan PM (Peri Mestike) hingga saat ini belum ada yang mengkaji secara khusus. Tuturan PM bernilai halus dan umumnya menggunakan perumpamaan dan berkias. Penelitian tentang kajian pragmatik tuturan PM ini penting untuk diteliti dan dikaji karena menyangkut konsep serta nilai-nilai yang tertanam di dalam tuturan bijak yang saat ini hanya dapat ditemui pada peristiwa-peristiwa adat Gayo saja.

Kajian pragmatik tuturan bijak PM (Peri Mestike) ini belum pernah diteliti oleh para linguist-linguist dan sarjana sebelumnya. Beberapa penelitian tentang bahasa Gayo yang saya temukan masih mengkaji pada tatanan linguistik murni, yakni; (1) Tata Bahasa Gayo (Eades. 2005), yakni yang mengkaji tentang struktur kalimat bahasa Gayo. (2) Jurnal yang berjudul ‘Bunyi Vokal Bahasa Gayo Dialek Gayo Lut’ (Dardanila, 2005), menganalisis bunyi vokal dalam dialek bahasa Gayo, yakni penelitiannya kepada dialek yang banyak digunakan ialah dialek Gayo Lut. (3) Disertasi yang berjudul Fonologi Bahasa Gayo: Suatu Analisis

Fonologi Generatif (Shaumiwaty, 2012). Dan kajian yang berada di ranah sosiolinguistik (4) Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985). Menukik dari apa yang sudah dikaji oleh pakar-pakar linguisitik tentang kegayaoan masih terfokus kepada ranah linguisitik murni, kajian mereka belum menyentuh makna dan kaideh-kaidah bagaimana berbahasa serta nilai yang terkandung di dalam tuturan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya si penggunaanya.

Kata “*peri*” dalam bahasa Gayo bermakna “tuturan”, kata ini termasuk memiliki makna yang halus karena selain dari kata ini untuk mengatakan ‘berbicara’ atau ‘bertutur’ masyarakat Gayo juga mempunyai kata lain yaitu, “*cerak*” memiliki arti yang sama dengan kata “*peri*” yaitu sama-sama berarti “bicara”, namun makna kata “*cerak*” tidak sehalus kata “*peri*”. Dalam bahasa Indonesia “*peri*” berarti ‘hal’ atau ‘bahasa’ (Triningsih, 2008: 48). *Peri Mestike* (PM) adalah bahasa yang dituturkan untuk menyatakan sesuatu hal yang bernilai mulia dan suci (keramat) yang menggunakan bahasa kias.

Tuturan PM (*Peri Mestike*) yang merupakan simbol dalam adat Gayo memiliki 3 jenis sub-tindak tutur, yaitu: (1) nasihat, (2) perintah, dan (3) harapan. Tuturan PM lebih dominan menggunakan kiasan atau tamsilan dengan cara metaforis. Penggunaan PM (*Peri Mestike*) adalah untuk tujuan menyederhanakan pembicaraan yang panjang lebar langsung tertuju pada inti pembicaraan. PM (*Peri Mestike*) dalam tuturannya tersirat unsur sistem budaya masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma, petunjuk dan aturan yang menjadi acuan bagi anggota masyarakatnya juga digunakan untuk menegur. Hal inilah yang belum tersentuh oleh para peneliti sebelumnya.

Pandangan hidup dan tuturan yang memiliki norma tersebut dapat dilihat dalam tuturan pada peristiwa seorang ayah menasihati anaknya yang hendak merantau aman Petimah dan anaknya Andi tanggal 23 Maret 2012 di Gunung Teritit kabupaten Bener Meriah. Tuturannya adalah sebagai berikut:

Data.

- a.) Aman Petimah : *Win morib ke isih pe kite si penting jeroh, ike becerak orum sahan pe gelah orum ate “cerak berpingang peri berbulang”*

Makna:

‘Win (panggilan orang tua terhadap anak laki-laki) di mana pun kita hidup yang penting berlaku baik, jika berbicara dengan siapa pun harus dengan hati ‘bicara harus beradab (“*pingang*” menggunakan kain sarung yang dilingkar di pinggang dan menutupi mata kaki) dan tuturan yang dituturkan harus bertatakrama (“*bulang*” topi/ kopiah adalah sebagai simbol yang beradab ketika beribadah), berinteraksi harus sopan dan santun’.

- b) Andi : *Bohmi ama ike ara si gere gure I mata ni ama gelah tir I tegahi ama aku “salah bertegah benar berpapah”, oya we si kutiro ari ama .*

Makna:

‘iya bapak kalau ada yang tidak mengenakan di mata bapak harap agar cepat ditegor bapak saya “jika salah segera ditegor dan diberitahu jika benar katakan benar dan tunjukkan apa yang dilakukan kemudian” hanya itu yang saya mita dari bapak’.

Maksud dari tuturan pada data (a) di atas adalah si bapak (Aman Petimah) berharap agar anaknya di perantauan nanti dapat berperilaku dengan sopan dan santun (berbudi perkerti yang baik) dalam berinteraksi dengan orang lain. Tuturan PM (Peri Mestike) pada data (a) yang digaris tebal pada data (a) mengekspresikan aturan dan norma bergaul dalam bentuk ‘nasihat’ dari seorang bapak kepada anaknya agar berlaku sopan dan berbicara santun (beradab) kepada orang lain jika berada di perantauan.

Di sisi lain, data (a) tersebut juga termasuk kedalam kategori tuturan yang mengandung perintah, yaitu si bapak memerintahkan anaknya agar jangan berperilaku tidak beradab ketika berada di perantuan dan ketika berinteraksi dengan orang-orang di tempat ia tinggal nanti. Perintah seorang bapak kepada anaknya ini disampaikan dengan tuturan yang tidak langsung dan metaforis. Kemudian, tuturan PM (Peri Mestike) pada data (a) di atas ini juga dapat bermakna harapan, yaitu harapan seorang bapak kepada anaknya agar berperilaku sopan dan santun ketika berada di perantauan nanti.

Data (b) yang merupakan jawaban si anak (Andi) atas nasihat dan harapan bapaknya mengekspresikan kebersetujuan si anak atas nasihat, harapan, dan

perintah orang tuanya. Data (b) ini merupakan bentuk jawaban andi (anak) atas tuturan bapaknya. Andi juga menyelipkan tuturan PM (Peri Mestike) dalam jawabannya, “*salah bertegah benar berpapah*” tebal pada data (b) di atas. Tuturan PM si anak ini mengekspresikan ‘harapan’ yaitu, harapan si anak kepada bapaknya agar terus memantau dan menasihati dia (Andi) dan jika ada terlihat tindakannya yang salah, maka si bapak secepatnya dapat memberitahukan dan menunjukan kepada ia tentang kebenaran dan kebaikan yang harus ia lakukan. Tuturan ini merupakan tuturan yang bernilai harapan penuh kepada bapaknya. Hal ini merupakan mengandung makna perintah, tetapi perintah yang berbentuk implisit dan bernilai “*eufimisme*” atau halus dan bentuknya tidak langsung.

Tuturan yang terdapat pada data (b) yang dituturkan oleh andi (anak) adalah mendukung anjuran konsep agama (Islam), yaitu; “*amarma’rub nahimungkar*” yang maksudnya, saling menegur untuk kesalahan dan mendukung untuk kebenaran. Tuturan ini merupakan anjuran agama (Islam) kepada umatnya agar saling nasihat-menasihati dan berlaku baik. Kemudian, tuturan PM (Peri Mestike) pada data (a) juga adalah sebagai anjuran adat Gayo kepada anggota masyarakatnya untuk dapat bertutur kata dan bertindak dengan beradab, santun dan sopan inilah yang dimaksud dengan nilai ‘berakal-budi baik’.

PM yang mengandung nilai-nilai budaya dan digunakan sebagai prinsip hidup yang mengacu pada konsep agama yang mereka anut (Islam) juga sebagai amanah yang suci dari leluhur orang Gayo yang diwujudkan dengan tuturan yang halus (*eufisme*) dan berkias serta menggunakan perumpamaan (*metaforis*) yang dipungsikan sesuai dengan kondisi; siapa kepada siapa, apa dan dimana tuturan itu digunakan. Tuturan inilah yang mereka sebut dengan tuturan “*bermestike*” atau “*Peri Mestike*” (PM) yang memiliki makna yang tergantung kepada penggunaannya dan bertutur kata dan hal ini sesuai dengan pernyataan Barker (2000: 1).

Selain digunakan sebagai prinsip dalam budaya Gayo, PM ini juga sebagai konsep yang mereka gunakan sebagai panduan hidup dan sebagai petunjuk dalam tata cara bagaimana berinteraksi dengan yang lain. PM ini sudah menjadi konsep dan prinsip bagi masyarakat Gayo dalam berinteraksi dengan sesama anggota

masyarakat di sana. Yule (2006: 104) menyatakan bahwa prinsip-prinsip umum budaya termasuk sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Sanggenafa (2002: 6) menyatakan bahwa ketika baru dilahirkan, semua tingkah laku manusia yang baru lahir tersebut digerakkan oleh insting dan naluri. Insting atau naluri ini tidak termasuk dalam kebudayaan, tetapi mempengaruhi kebudayaan. Tuturan bijak PM adalah tuturan yang mengikutsertakan prinsip-prinsip budaya dan dibahasakan dengan memfungsikan akal budi. Kata-kata bijak lebih kepada ungkapan yang mengandung nilai-nilai adat dan tidak tertuju kepada satu orang (Ibrahim dan Pinan, 2003: v). Konsep budaya Gayo yang sudah menjadi prinsip dasar bagi masyarakat Gayo di sana dapat dilihat pada tuturan PM, yaitu; “*saraq bersendiken edet, edet bersendiken kitabulah*” (saraq berdasarkan adat, adat berdasarkan kitab Allah). Tuturan PM di atas mengekspresikan bahwa “saraq” adalah sebagai satu wadah dari organisasi pemerintahan yang ada di kampung yang di dalamnya terdiri dari empat unsur, yaitu; (1) “*Reje*” (kepala kampung), (2) “*Imem*” (imam), (3) “*Petue*” (tokoh adat), dan (4) “*Rayat*” (rakyat).

Keempat unsur di atas mereka sebut dengan istilah “*saraq opat*” atau unsur empat yang berfungsi mengendalikan jalannya roda pemerintahan pada suatu kampung. Tuturan yang terdapat pada PM di atas merupakan panduan bagi keempat unsur (*saraq opat*) dalam menjalankan tugas. Jelasnya, maksud tuturan PM di atas adalah sebagai harapan, perintah dan menegaskan kepada masyarakatnya agar setiap pergerakan dan tindakan yang dilaksanakan oleh keempat unsur tersebut serta anggota masyarakat harus berdasarkan konsep adat yang berlaku dan konsep adat tersebut harus berlandaskan kitab Allah, yaitu Al-Qur'an. Tindakan semacam ini merupakan tindakan yang menjaga “*maru'ah*” atau yang menjaga harga diri seseorang yang mereka sebut dengan suatu tindakan bijaksana dan tuturannya dapat disebut dengan tuturan bijak. Tuturan bijak masuk ke dalam kategori tuturan yang bersifat ilokusi (Sari, 2013: 5) menyatakan bahwa tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur saja, akan tetapi dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Tuturan bijak PM umumnya tidak langsung dan berkias yang memiliki makna tersirat serta berdaya nalar. Dalam berinteraksi dan komunikasi, penutur tidak hanya melibatkan faktor bahasa saja, tetapi faktor-faktor non-kebahasaan juga ikut berperan melindungi “*maru’ah*” (harga diri) para peserta tutur. Melindungi harga diri seseorang dapat diwujudkan dengan tuturan yang bijak dan ini adalah salah satu bentuk kesantunan (Pranowo, 2012: 95). Tuturan bijak PM adalah tuturan yang masuk kedalam kategori santun dan juga bijak, karena menggunakan perumpamaan, berkias dan tidak langsung. Kata-kata bijaksana, yaitu kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis (Saefullah, 2007: 90) dan mampu menularkan kebaikan kepada orang lain. Selanjutnya, Subroto (2011: 145) berpendapat bahwa kiasan adalah arti bentuk linguistik tertentu (umumnya) bukan dalam arti sebenarnya.

Penggunaan bahasa dengan cara membandingkan sesuatu hal termasuk kedalam bahasa kias atau metaforis. Saville-Troike (1982: 61--62) menyatakan bahwa tuturan semacam ini merupakan pergantian gaya bahasa metaforis menyiratkan makna sosial tambahan. Tindak tutur yang bergaya seperti ini disebut Sariyan, 2007 dan Seong, 1996; 2001 (dalam Maros, 2011: 12), yakni sebagai tindak tutur yang mementingkan menjaga keharmonisan antara penutur dan mitra tutur orang melayu menyebutnya dengan kesantunan yang mementingkan keharmonian hubungan. Dengan menggunakan kias seseorang bisa lebih tegas tetapi halus. Tuturan yang berkias atau bergaya metaforis sering digunakan oleh masyarakat Gayo saat ini dalam melaksanakan upacara adat atau peristiwa adat dan kegiatan sosial masyarakat yang bersifat formal. Misalnya pada upacara perkawinan, pertunjukan seni bertutur (*didong*), kelahiran dan kematian, namun pada saat ini PM sering muncul hanya pada acara atau peristiwa pernikahan dan seni bertutur (*didong*). Bentuk bahasa yang terdapat dalam PM selain berkias juga berbentuk tidak langsung, yaitu dengan menggunakan perumpamaan kepada sesuatu mampu membentuk akhlak kepada si penggunaannya.

Kenapa masyarakat Gayo lebih memilih tuturan yang tidak langsung dalam tuturan PM? Menurut Huang (2007:115) bahwa, “*Indirect speech acts are usually considered to be more polite than their direct counterparts, the more indirect a*

speech acts, the more polite”, maksudnya, tindak tutur tidak langsung selalu mempertimbangkan pada kesantunan daripada tindak tutur yang langsung, semakin tidak langsung tindak tutur semakin santun. Tuturan ini merupakan pandangan hidup masyarakat Gayo dan merupakan konsep dari agama (Islam) sebagai panduan dalam menjalani hidup bersama. Sikap yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan dalam aspek kehidupan terdapat dalam kandungan PM.

PM dibudayakan oleh nenek moyang masyarakat Gayo sejak dahulu dan merupakan pengembangan akal serta budi dalam menyelaraskan kehidupan antara satu dengan yang lain dan dengan sang pencipta. Jelasnya PM merupakan salah satu cara untuk merukunkan hubungan para anggota masyarakat agar dapat hidup nyaman, harmonis, dan damai bersama. Hasil pengamatan peneliti, saat ini tuturan PM banyak muncul pada pertunjukan seni bertutur (*didong*) dan pada peristiwa pernikahan. PM adalah sesuatu yang bernilai santun dan pengkajian tentang PM merupakan usaha untuk menyelidiki hakikat tuturan PM yang sebenarnya dan pertuturan semacam ini merupakan aturan-aturan berbahasa yang bersifat sosial yang harus kita perhatikan setiap kali kita melakukan komunikasi.

Melihat perilaku, tata cara berbicara dan bertindak para generasi saat ini sepertinya sudah melupakan atau tidak peduli lagi tentang nilai-nilai dan norma adat budaya. Berkaitan dengan nilai-nilai budaya Gayo Bantacut (wawancara 4 Agustus 2013) berpesan sekaligus berharap kepada peneliti bahwa nilai-nilai ini perlu dihidupkan kembali kepada generasi sekarang dan perlu adanya langkah-langkah (pemikiran-pemikiran) untuk penggalian kembali tentang nilai-nilai adat budaya Gayo yang ada di dalam tuturan PM.

(Alm) Aman Nurjenah (*gecik tue mongal*) Oktober 2012, Saleh April 2013, dan Ibrahim April 2014, mereka menyatakan bahwa secara prinsip bahwa, adat dan *resam* (kebiasaan yang bersifat musiman) yang ada pada masyarakat Gayo perlu ditumbuh-kembangkan untuk dilestarikan kembali agar nilai-nilai dan norma-norma seperti yang terdapat pada “*basa edet*” atau PM dapat dikenal dan diterapkan kembali dalam kehidupan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup

bersama. Kemudian, (Alm) Mustafa AK (wawancara, 2012) menyatakan bahwa untuk menghidupkan nilai-nilai dan norma dalam budaya Gayo adalah dengan jalan mempelajari bahasanya. Oleh karena itu perlu adanya tindakan amanah yang dipesankan oleh nenek moyang orang Gayo dahulu yang disampaikan melalui tuturan PM secara turun-temurun, yakni; (1) “*osop beperah beluh bertunung*” bermakna ‘penggalan kembali nilai-nilai budaya yang hilang’, (2) “*I pegeri, I pejamuri, I gelasahi*” bermakna ‘budaya yang masih eksis dikembangkan dan perlu diadakan penguatan’, (3) “*I timang beret I juel merege*” bermakna ‘agar dapat bernilai, pengembangan budaya itu perlu adanya pelestarian (program pelestarian/ pengawetan)’ (Bantacut, 2013).

Berangkat dari fenomena yang tersebut di atas dan harapan serta amanah dari tokoh-tokoh masyarakat tersebut peneliti lebih termotivasi untuk mengkaji, menggali secara fokus pada “*basa edet*” atau PM, yakni tentang kajian makna, kesantunan, dan fungsi tuturan PM yang saat ini sudah hampir tidak diketahui oleh masyarakat suku Gayo dan hampir punah karena para orang tua yang memahami tuturan PM tersebut sudah tidak ada.

B. Rumusan Masalah

Dengan topik “*Peri Mestike*” (PM) sebagaimana diutarakan dimuka dan pada latar belakang masalah, maka perlu dikemukakan hal-hal sebagai berikut;

1. Tindak Tutur apa yang direpresentasikan dan yang dominan dalam *Peri Mestike* (PM)?
2. Bagaimana prinsip kerja sama dan kesantunan di dalam *Peri Mestike* (PM)?
3. Mengapa *Peri Mestike* (PM) memiliki implikatur dan daya pragmatik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam (*in-depth*) dan menjelaskan tentang relasi tuturan PM di dalam budaya Gayo dan memahami secara mendalam peranan nilai-nilai budaya yang dituturkan dengan bahasa Gayo di Aceh Tengah, berdasarkan sudut pandang partisipan (*insider perspective*). Melalui kajian pragmatik diharapkan dapat diungkap kompleksitas dan dampak dari nilai budaya, kerja sama dan kesantunan dalam ungkapan yang merekat pada

budaya Gayo, sehingga diperoleh deskripsi yang komprehensif mengenai makna filosofis, prinsip, dan implementasi dari nilai-nilai budaya Gayo itu sendiri.

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan mengungkapkan tindak tutur-tindak tutur yang dominan dalam *Peri Mestike* (PM).
2. Memformulasikan strategi dan bentuk-bentuk kerja sama dan kesantunan yang ada di dalam ungkapan *Peri Mestike* (PM).
3. Mengungkapkan alasan implikatur dan daya pragmatik yang ada dalam *Peri Mestike* (PM).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini setidaknya ada tiga jenis yang dapat disebutkan, yaitu;

1. **Manfaat Teoretis**
Secara teoritis penelitian ini berguna bagi masyarakat di dalam memahami nilai-nilai budaya dan cara bertindak tutur yang sesuai pada situasi tertentu. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi dalam identifikasi cara dan etiket anggota masyarakat saat menggunakan bahasa sebagai tuturan yang relevan dengan konteks masyarakat umumnya Indonesia yang pluralistik.
2. **Manfaat Praktis**
Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan pengembangan nilai-nilai budaya dan tindak tutur dalam meningkatkan strategi dan norma serta etiket bertutur yang ada pada masyarakat Gayo baik pada masyarakat dan juga di dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini dapat memberi informasi kepada para pemuka atau tokoh-tokoh adat juga praktisi pendidikan budaya dan bahasa mengenai eksperimentasi pengembangan nilai-nilai budaya dan bahasa di dalam tindak tutur yang didasarkan pada nilai-nilai yang hidup (*living values*) dalam sebuah komunitas dan dapat menjadi pelindung pada generasi muda Gayo oleh terpaan budaya-budaya luar yang bernilai negatif.

3. Secara khusus

Penelitian ini akan dapat memberi informasi pada lembaga adat, lembaga pendidikan formal atau non formal, pemerintah, dan dapat menjadi pemicu (*trigger*) peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai penggalan nilai-nilai budaya serta kandungan makna di dalam bahasa dan upaya revitalisasinya melalui lingkungan pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan bahkan pada lingkungan masyarakatnya di tempat-tempat lainnya. Akhirnya, penelitian ini dapat memperkaya penelitian yang sudah ada mengenai pragmatik bagi Indonesia pada umumnya, dan pemeraktikan nilai-nilai budaya- melalui medium bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari pada khususnya.

